

BAB 1

# PENDAHULUAN

---

*"Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat  
yang patah mengeringkan tulang."  
Amsal 17:22*

---

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan peranan besar bagi pembangunan suatu daerah sekaligus memberikan kontribusi bagi perolehan devisa maupun penciptaan kesempatan kerja. Melihat peranan dan kontribusi yang begitu besar terhadap pembangunan di Indonesia maka kekayaan pariwisata perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Pacific Area Travel Association (PATA)* tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% wisman yang mengunjungi Asia dan daerah Pasifik, motivasi perjalanan wisata mereka adalah untuk melihat dan menyaksikan adat-istiadat, *the way of life/* tata cara hidup masyarakat, peninggalan sejarah, bangunan-bangunan kuno yang tinggi nilainya. Sedangkan menurut penelitian Citra Pariwisata Indonesia pada tahun 2003, budaya merupakan elemen pariwisata yang paling menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia.<sup>1</sup>

Penerapan kegiatan pariwisata berbasis budaya di Indonesia telah ditunjukkan oleh beberapa provinsi, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak tahun 2008, DIY telah mencanangkan diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya. Pengembangan pariwisata di DIY juga disesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat pada budaya Jawa yang selaras dengan sejarah dan *budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*<sup>2</sup>. Banyak rencana aksi telah dicanangkan untuk mendukung pelaksanaan program ini, mulai dari pengembangan dan

<sup>1</sup> [www.eprints.walisongo.ac.id/2828/5/094111006\\_Bab4.pdf](http://www.eprints.walisongo.ac.id/2828/5/094111006_Bab4.pdf)

<sup>2</sup> Berupa upacara-upacara adat, tari-tarian sakral, musik, dan pusaka. Upacara adat yang terkenal adalah upacara **Tumplak Wajik, Garebeg**, upacara **Sekaten** dan upacara **Siraman Pusaka** dan **Labuhan**. Tujuan diselenggarakan upacara-upacara tersebut adalah untuk mengajak masyarakat bersedekah makanan, pakaian, dan barang-barang lainnya. (<http://www.saranainformasi.com/2013/08/30/kebudayaan-keraton-yogyakarta/>)

peningkatan kuantitas serta kualitas fasilitas, memperbanyak *event-event* wisata, seni, dan budaya, hingga ke optimalisasi pemasaran program.

Menurut data dari Dinas Pariwisata DIY, hingga tahun 2013 tercatat sebanyak lebih dari 100 desa wisata di DIY dan berpotensi untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung<sup>3</sup>. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (*wisman*) maupun wisatawan nusantara (*wisnus*). Berikut ini merupakan rekaman data statistik Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke DIY Tahun 2008 – 2012:

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke DIY Tahun 2008-2012**

TAHUN	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2008	128.660	24,64	1.156.097	0,86	1.284.757	2,83
2009	139.492	8,42	1.286.565	11,29	1.426.057	11,00
2010	152.843	9,57	1.304.137	1,37	1.456.980	2,17
2011	169.565	10,94	1.438.129	10,27	1.607.694	10,34
2012	197.751	16,62	2.162.422	50,36	2.360.173	46,80

Sumber:

[http://www.kotajogja.com/images/bukuSTATISTIK%20KEPARIWISATAAN\\_2013.pdf](http://www.kotajogja.com/images/bukuSTATISTIK%20KEPARIWISATAAN_2013.pdf)

Dilihat dari tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY setiap tahunnya semakin meningkat dan dapat diprediksi untuk tahun-tahun yang akan datang jumlah wisatawan juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung tersebut, berarti semakin meningkat pula kepercayaan masyarakat/wisatawan dari luar Yogyakarta terhadap situasi dan kondisi Yogyakarta. Fenomena tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakat Yogyakarta untuk menumbuhkan sikap sadar wisata dan menerapkan Sapta Pesona, serta menjaga dan meningkatkan kepedulian kelestarian lingkungan. Dengan demikian diharapkan Yogyakarta

<sup>3</sup> <http://travel.okezone.com/read/2013/07/29/407/844288/dinpar-accor-dan-ugm-kembangkan-desa-wisata-yogyakarta>

semakin dikenal dan mantap menuju tahun 2025 *Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Indonesia maupun di Asia Tenggara*.<sup>4</sup>

Menurut data dari Dinas Pariwisata DIY, prospek desa wisata di DIY sangatlah besar untuk menjadikan DIY sebagai Daerah Tujuan Wisata. Apalagi DIY memiliki beraneka ragam budaya yang bisa menjadi tontonan wisatawan di desa wisata.<sup>5</sup>

Dusun Giriloyo merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bantul yang memiliki potensi dalam bidang sentra kerajinan batik tulis yang sudah diwariskan secara turun temurun. Keberadaan potensi tersebut dihimpun oleh Paguyuban Batik Tulis Giriloyo yang beranggotakan sekitar 900 orang lebih yang berprofesi sebagai pengrajin batik. Selain potensi kerajinan batik tulis, di Dusun Giriloyo juga terdapat potensi alam berupa Air Terjun Seribu Batu serta peninggalan sejarah berupa Makam Sunan Cirebon yang merupakan cikal bakal batik Giriloyo. Keberadaan potensi ini perlu dilestarikan karena memiliki daya tarik yang cukup tinggi bagi wisatawan.

Seiring dengan tingkat kebutuhan hidup masyarakat yang semakin tinggi serta orientasi masyarakat menuju *globalisasi* ke arah yang lebih modern, kebudayaan lokal yang sudah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat pun mulai pudar. Fenomena ini juga tidak terelakkan di kehidupan masyarakat Giriloyo. Banyak pengrajin batik tulis lokal yang mulai beralih ke pengrajin batik modern (batik cap dan batik *print*) dan tinggal di lokasi di luar kawasan Giriloyo. Akibatnya kuantitas pengrajin batik tulis Giriloyo menurun dan keberadaan kawasan ini mulai terabaikan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar potensi alam dan sumber daya manusia di kawasan Giriloyo diolah secara *swadaya* (tanpa campur tangan pemerintah). Sebagai contoh: banyak masyarakat yang akhirnya hanya dijadikan tenaga membatik oleh para “*juragan*” batik di kota. Setiap minggunya mereka diberi bahan mentah untuk diolah menjadi suatu kerajinan batik yang indah namun usaha mereka hanya diharga sebesar Rp

---

<sup>4</sup> [http://www.kotajogja.com/images/bukuSTATISTIK%20KEPARIWISATAAN\\_2013.pdf](http://www.kotajogja.com/images/bukuSTATISTIK%20KEPARIWISATAAN_2013.pdf)

<sup>5</sup> <http://travel.kompas.com/read/2013/09/10/1730591/Desa.Wisata.di.Yogyakarta.Disukai.Wisman>

10.000,00/hari. Yang kedua, wisata Air Terjun Seribu Batu masih dikelola oleh pemuda Dusun Giriloyo sehingga sarana dan prasarana menuju lokasi tersebut hanya dibuat seadanya saja. Berikut ini merupakan rekaman riil kondisi akses jalan menuju Air Terjun Seribu Batu:



Gambar 1.1 Akses Jalan Menuju Air Terjun Seribu Batu

Sumber: [www.batikgiriloyo.com](http://www.batikgiriloyo.com)



Gambar 1.2 Air Terjun Seribu Batu

Sumber: Dok. Pribadi, 2014

Dilihat dari sisi arsitektural bangunan, kondisi fisik bangunan adat setempat banyak yang mulai hilang keasliannya. Banyak bangunan *joglo* yang dibangun tanpa memperhatikan unsur-unsur spiritualitasnya. Elemen *landmark* berupa canting raksasa pun juga sudah rusak dan lokasi perletakan *landmark* tidak berada di jalur yang strategis. Hal tersebut tentu membuat para wisatawan tidak dapat menangkap identitas sebuah kawasan. Selain elemen-elemen yang sudah dipaparkan tersebut, pada Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini juga hanya dijumpai satu buah ruang publik (*nodes*) yang berada di Gazebo Wisata. Fenomena-fenomena tersebut jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan wisatanya.

Dilihat dari sisi edukasi, di kawasan Giriloyo ini juga kurang akan sarana edukasi bagi pengunjung yang ingin belajar membatik dan mengenal budaya masyarakat Jawa. Fasilitas yang ditawarkan selama ini hanya sebatas belajar membatik kurang lebih 1,5 jam. Tidak ada fasilitas seperti *homestay* bagi pengunjung yang ingin belajar mengenal budaya Jawa lebih mendalam di kawasan ini. Selain itu, keberadaan potensi di kawasan Giriloyo kurang terekspos oleh masyarakat Yogyakarta itu sendiri sehingga tidak banyak masyarakat yang

mengenal potensi kawasan ini dan tidak banyak yang berniat untuk menyelenggarakan *event* di tempat tersebut.

Dilihat dari segi fisik akan sarana dan prasarananya, akses pengunjung dari satu lokasi galeri batik menuju galeri batik lainnya masih dirasa susah dikarenakan: kondisi permukaan jalan yang tidak rata; terdapat konflik area pada sirkulasi jalan utama, antara lain: jalur kendaraan dan pejalan kaki dijadikan satu, serta banyak tikungan tajam dan curam tanpa ada cermin pada bagian sudut jalan membuat kecelakaan pada daerah tikungan kerap terjadi; dan tidak adanya *stopping place* bagi pejalan kaki untuk tiap jarak tertentu. Di kawasan Giriloyo ini juga tidak disediakan lahan parkir bagi kendaraan roda empat atau lebih sehingga hal ini membuat kawasan ini menjadi susah dijangkau oleh pengunjung dalam jumlah besar.

Melihat beberapa fakta yang telah dipaparkan di atas, maka timbulah suatu ide untuk melakukan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo. Diharapkan dengan adanya pengembangan desa wisata ini dapat tercipta suatu sarana yang mengusung karakter budaya lokal setempat serta menjadikan magnet baru bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini merupakan bentuk manifestasi *village inn* yang memiliki sasaran yaitu berusaha memberdayakan masyarakat Giriloyo dengan dukungan bangunan berkarakter dan mampu memberikan wadah untuk dapat menampung segala bentuk aktivitas yang mengusung karakter budaya lokal masyarakatnya. Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini direncanakan dalam skala kawasan berupa penataan tata ruang kawasan serta pengolahan tampilan dan pengolahan tata ruang dalam pada bangunan massa baru.

Dari segi perancangan, arsitektur pengolahan kawasan ini harus memperhatikan bentuk dan karakteristik lingkungan sekitar, serta harus mempertimbangkan perwujudan kualitas bangunan dan lingkungan yang ada. Keterkaitan antara bangunan dengan lingkungannya tidak boleh dipisahkan.

Bangunan harus mampu mencirikan identitas wilayah setempat sehingga tercipta keselarasan antara wujud fisik bangunan dengan kebudayaan masyarakat di Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo.

Dilihat dari aspek lingkungan dan budaya daerah, Dusun Giriloyo ini masih sangat terpengaruh dengan kebudayaan Jawa Kuno karena di dusun ini terdapat Makam Sunan Cirebon dan Raja-raja Mataram yang merupakan cikal bakal batik Giriloyo. Pengaruh kebudayaan Jawa Kuno terhadap arsitektur kawasannya dapat dilihat dari wujud fisik bangunan setempat yang ada masih berupa *joglo* dan dibangun dengan material lokal, seperti: batu alam, bata merah, kayu mahoni, kayu jati, bambu, dan kayu pohon kelapa. Unsur keaslian tersebut nantinya akan diolah dan ditata lebih terstruktur untuk menguatkan karakter kawasan.

Pengembangan desa wisata ini akan lebih baik bila memanfaatkan potensi alam yang ada guna melengkapi sarana wisata. Elemen air merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan dari unsur kosmik manusia, oleh karena itu keberadaan Air Terjun Seribu Batu dan sungai perlu dilibatkan sebagai potensi untuk Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo. Pengembangan wisata alam yang direncanakan dapat berupa perbaikan sarana dan prasarana menuju kompleks Air Terjun Seribu Batu dan di daerah sepanjang sungai.

Kegiatan wisatawan juga terjadi di ruang dalam, misalnya membatik, kuliner, tidur atau sekedar bercengkerama dengan pengrajin yang biasa terjadi pada unit galeri-galeri batik dan atau kamar *homestay*. Dengan melihat kebutuhan wisatawan tersebut, maka rancangan pengembangan kawasan ini tidak hanya terpaku pada rancangan tata ruang luar saja. Kegiatan kuliner setempat misalnya, beberapa warga setiap harinya memasak kuliner khas daerah tersebut untuk diujakan pada para wisatawan yang datang berkunjung. Mereka hanya menggerai lapak kecil di depan rumah mereka sembari menunggu wisatawan datang berkunjung dari rumah ke rumah. Kegiatan tersebut tentu dirasa kurang efisien. Hal tersebut dikarenakan pengunjung tidak mengetahui produsen kuliner secara menyeluruh melainkan hanya pada salah satu atau beberapa produsen saja.

Kegiatan tersebut tentu dapat dibuat lebih efisien apabila penjaja kuliner memiliki suatu wadah tempat berkumpulnya seluruh produsen untuk mempermudah wisatawan / calon pembeli berwisata kuliner.

*Arsitektur vernakular* adalah gaya arsitektur yang memasukkan unsur kesinergisan bangunan dengan alamnya. Bangunan yang dibangun dengan berlandaskan arsitektur ini dicirikan dengan penggunaan material lokal dan gubahan massa bangunan yang disesuaikan dengan karakter lingkungan dan budaya masyarakat sekitar. Penekanan fungsional ruang-ruang yang ada terkait unsur kosmos pun perlu diwujudkan guna memperkuat keaslian budaya lokal masyarakatnya. Keaslian budaya lokal tersebutlah yang nantinya akan menjadi nilai jual desa wisata ini sehingga dapat menciptakan magnet baru bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.

Melalui pendekatan di atas, maka diharapkan agar Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo yang akan dirancang dapat mengungkap karakter budaya lokal pada penataan ruang kawasan serta pengolahan tampilan dan pengolahan tata ruang dalam pada bangunan massa baru dengan berdasarkan pendekatan arsitektur *vernakular*.

## 1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud perancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo di Kabupaten Bantul yang mengungkap karakter budaya lokal pada penataan ruang kawasan serta pengolahan tampilan dan pengolahan tata ruang dalam pada bangunan massa baru dengan berdasarkan pendekatan arsitektur *vernakular*?

## 1.3 TUJUAN DAN SASARAN

### 1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo di Kabupaten Bantul yang mengungkap karakter budaya lokal pada pengolahan tampilan bangunan massa baru dan

pengolahan tata ruang dalam serta penataan ruang kawasan dengan berdasarkan pendekatan arsitektur *vernakular*.

### 1.3.2 Sasaran

- Menemukan esensi dan karakteristik desa wisata berbasis edukasi;
- menemukan esensi budaya lokal dan bagaimana pengaruhnya terhadap pola perilaku masyarakat Giriloyo;
- mengidentifikasi pengaruh pola perilaku masyarakat Giriloyo terhadap wujud fisik arsitektur bangunan dan kawasannya;
- mengidentifikasi bagaimana wujud fisik arsitektur bangunan di Dusun Giriloyo tanggap terhadap kondisi tipologi alamnya sebagai salah satu esensi dari karakter arsitektur vernakular; dan
- mewujudkan rancangan desain dengan berdasar gaya arsitektur vernakular yang mencitrakan budaya lokal dalam lingkup Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo.

## 1.4 LINGKUP STUDI

### 1.4.1 Lingkup Substansial

- Memanfaatkan potensi alam sebagai bagian dari desain Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo agar bangunan-bangunan yang ada menyatu dengan alam, seperti dengan melakukan redesain gazebo dengan mengadopsi bentuk, material, dan dimensi dengan menghadirkan karakter budaya lokal, penataan arah hadap bangunan galeri seni terhadap potensi *view* di sekitarnya; dan
- pengolahan tampilan bangunan dan tata lansekap dengan pendekatan arsitektur vernakular.

### 1.4.2 Lingkup Spatial

Lingkup spatial perancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo mencakup kawasan perbukitan Dusun Giriloyo di mana elemen-elemen fisik arsitektural pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi berupa suprasegmen arsitektur yang

meliputi: skala dan proporsi, bentuk, warna, material dan tekstur, serta *lighting*. Untuk lingkup spatial non-fisiknya berupa kebiasaan membatik masyarakat Giriloyo yang perlu lebih dibudidayakan sebagai kegiatan budaya sekaligus kegiatan wisata edukasi tanpa mengurangi aktivitas perekonomian, sosial, budaya, dan keseharian masyarakat setempat.

#### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Rancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini diharapkan mampu mewadahi kegiatan wisata yang mengusung karakter budaya lokal serta kegiatan relaksasi sampai beberapa tahun mendatang. Selama kurun waktu tersebut perlu dipertimbangkan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya.

### **1.5 METODE STUDI**

#### **1.5.1 Studi Literatur**

Studi literatur ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis yang berkaitan tentang teori pembentukan kota/kawasan, bentuk dan pola kawasan, elemen citra kawasan, studi desa wisata, studi desa wisata budaya lokal, dan elemen-elemen pengembangan desa wisata.

#### **1.5.2 Studi Lapangan**

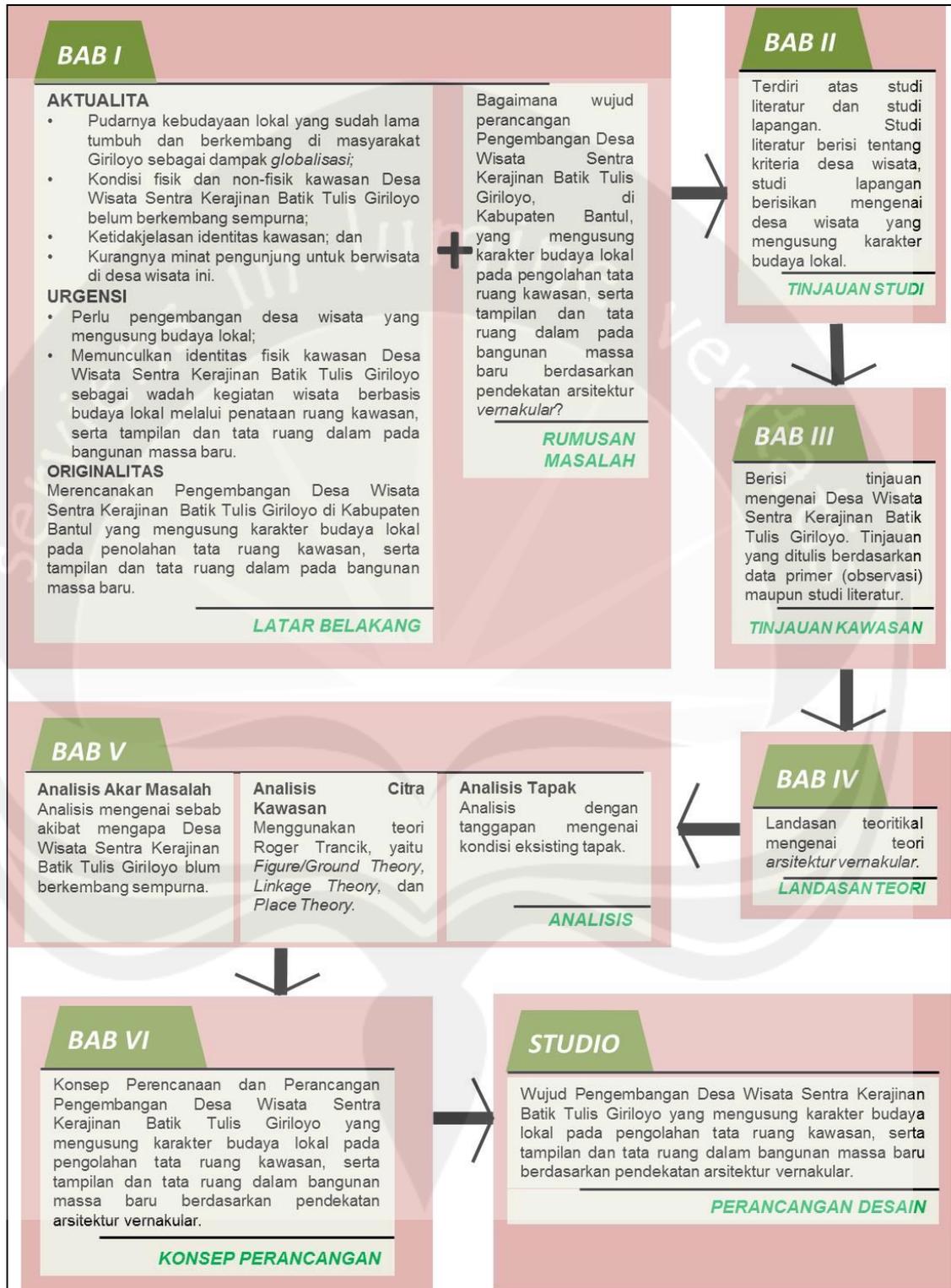
Studi lapangan yang dilakukan terdiri dari dua jenis. Jenis studi lapangan pertama terkait dengan kondisi eksisting proyek (akan dibahas pada bab 3). Studi lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai kondisi fisik obyek Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo. Studi lapangan jenis pertama ini didominasi kegiatan wawancara dengan penduduk Giriloyo. Studi lapangan kedua dilakukan kaitannya dengan komparasi obyek studi desa wisata budaya lokal (akan dibahas pada bab 2). Pada studi lapangan jenis kedua ini dilakukan observasi pada obyek Kampung Wisata Kauman, di Surakarta. Hasil studi lapangan kedua ini kemudian dikomparasikan dengan kondisi eksisting di Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo untuk selanjutnya dijadikan

acuan dalam mengembangkan sebuah kawasan obyek wisata yang mengusung budaya lokal.

### **1.5.3 Analisis dan Sintesis**

Dari hasil temuan yang didapat baik dari studi literatur maupun studi lapangan, kemudian dilakukan analisis menggunakan teori-teori kawasan dan teori-teori terkait pengembangan desa wisata yang mengusung budaya lokal. Hasil analisis dari berbagai macam teori tersebut kemudian baru disimpulkan menjadi sebuah sintesis. Hasil sintesis tersebutlah yang nantinya akan menjadi penekanan desain Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo.

1.6 TATA LANGKAH



## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaaan proyek, latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, rumusan permasalahan, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN MENGENAI PENGEMBANGAN DESA WISATA YANG MENGUSUNG KARAKTER BUDAYA LOKAL

Berisi studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka berisi pemahaman umum tentang studi kebudayaan, studi kerajinan batik, studi desa wisata, studi pengembangan desa wisata, dan strategi penataan kawasan desa wisata. Studi lapangan pada bab ini berisi tentang detail fisik dan non-fisik kawasan Kampung Batik Laweyan sebagai sentra industri kerajinan batik di Surakarta.

### BAB III TINJAUAN MENGENAI DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

Berisi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum berisikan mengenai karakteristik desa wisata di Kabupaten Bantul, sedangkan tinjauan khusus berisikan mengenai detail fisik dan non-fisik kawasan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo.

### BAB IV LANDASAN TEORITIKAL MENGENAI ARSITEKTUR VERNAKULAR

Berupa tinjauan pustaka mengenai teori arsitektur vernakular yang mendukung proses analisis untuk pemecahan masalah.

### BAB V ANALISIS KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

Berisikan mengenai temuan akar permasalahan, analisis kriteria desa wisata, pembahasan studi komparasi, analisis penekanan desain, analisis karakter kawasan, analisis elemen citra kawasan, analisis tapak, identifikasi pelaku dan pola kegiatan, analisis

kebutuhan ruang, analisis besaran ruang, analisis hubungan ruang, analisis struktur dan analisis jaringan utilitas yang direncanakan.

## BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

Merupakan paparan mengenai konsep perencanaan dan perancangan dari Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo sebagai hasil dari proses analisis pada bab sebelumnya.